



PELATIHAN STANDARISASI HOMESTAY BERBASIS ASEAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN DAYA TARIK WISATA DI LAMPUNG TIMUR

Oleh

Yunita Fitri Yanti¹, Rifka Simbolon², Yudha Sakti Pratama³, Budi Rahman⁴, Ratu Sinar Sari Tanjung⁵

^{1,2,3,4,5} Politeknik Negeri Lampung, Indonesia

E-mail: ¹yunitafitri@polinela.ac.id

Article History:

Received: 07-12-2025

Revised: 26-12-2025

Accepted: 10-01-2026

Keywords:

Homestay,
Pariwisata, Pelatihan,
Standar Asean.

Abstract: *Pengelolaan homestay berstandar menjadi salah satu elemen penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan daya tarik destinasi wisata, khususnya pada kawasan wisata yang dikunjungi wisatawan mancanegara. Lampung Timur, sebagai wilayah penyangga Taman Nasional Way Kambas, memiliki potensi besar dalam pengembangan homestay; namun sebagian besar pengelola belum menerapkan standar layanan, kebersihan, keamanan, dan pengelolaan usaha sesuai standar ASEAN. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan standarisasi homestay berbasis ASEAN dilakukan dengan tujuan meningkatkan kapasitas pengelola homestay di Desa Labuhan Ratu IX. Penelitian ini menggunakan metode pelatihan partisipatif yang meliputi observasi, pemaparan materi, diskusi, pendampingan, serta pemberian fasilitas pendukung operasional. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran pengelola terhadap pentingnya standar ASEAN, meskipun implementasi masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, belum adanya SOP tertulis, dan pengelolaan administrasi yang belum sistematis. Pelatihan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas layanan homestay dan diharapkan mampu mendukung daya saing wisata Lampung Timur.*

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata membutuhkan dukungan akomodasi yang layak, terjangkau, serta mampu memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan. Homestay merupakan salah satu bentuk akomodasi berbasis masyarakat yang semakin diminati karena menawarkan interaksi langsung dengan kehidupan lokal (Agus Wiguna et al., 2018). Di Indonesia, homestay didefinisikan sebagai pondok wisata yang menyediakan layanan penginapan dengan pembayaran harian dan berada dekat dengan kawasan wisata sehingga memudahkan wisatawan mengakses aktivitas wisata yang tersedia (BKPM, 2021). Homestay adalah rumah tinggal yang sebagian kamarnya disewakan kepada tamu dalam jangka waktu tertentu untuk mempelajari budaya setempat atau suatu rutinitas tertentu. Bangunan homestay biasanya berada dekat dengan kawasan wisata yang berfungsi untuk disewakan kepada wisatawan yang secara langsung para wisatawan dapat melihat kehidupan masyarakat sehari-hari, melihat pemandangan, bahkan menjalani kehidupan seperti penduduk lokal (Rusnandi & Resmanah, 2020). Meskipun homestay menawarkan

pengalaman yang autentik, seringkali ada ketidakpastian terkait standar pelayanan, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan bagi para pengunjung. Tidak tersedianya fasilitas penginapan yang layak dapat mengakibatkan pengunjung yang datang mengurungkan niatnya untuk tinggal lebih lama di desa tersebut (Franisal, 2020). Homestay menjadi solusi alternatif yang potensial. Homestay tidak hanya menyediakan tempat menginap dengan harga yang relatif terjangkau, tetapi juga memberikan pengalaman langsung bagi wisatawan untuk berinteraksi dengan kehidupan masyarakat lokal. Model akomodasi ini sangat cocok untuk wilayah seperti Lampung Timur yang mengedepankan ekowisata dan kearifan lokal sebagai daya tarik utama.

Lampung Timur sebagai salah satu kabupaten dengan potensi wisata unggulan, termasuk kawasan Taman Nasional Way Kambas, memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, permasalahan yang muncul ialah belum tersedianya standar layanan homestay yang konsisten dan profesional. Beberapa studi menunjukkan bahwa ketidakpastian standar pelayanan, kebersihan, dan keamanan dapat menurunkan tingkat kepuasan wisatawan dan memengaruhi keberlanjutan usaha homestay (Franisal, 2020; Suharsono, 2020). Desa Labuhan Ratu IX, yang menjadi lokasi pengabdian, merupakan desa wisata dengan dominasi wisatawan mancanegara karena banyaknya atraksi minat khusus seperti observasi burung, edukasi gajah, kegiatan budidaya lebah, serta eksplorasi pertanian lokal. Kondisi ini menuntut adanya peningkatan kualitas akomodasi agar sesuai dengan kebutuhan wisatawan internasional.

Dalam konteks kebijakan pariwisata nasional dan regional ASEAN, penguatan kualitas homestay menjadi agenda strategis untuk mendorong daya saing destinasi berbasis masyarakat. Penerapan ASEAN Homestay Standard tidak hanya berfungsi sebagai alat standarisasi teknis, tetapi juga sebagai instrumen untuk memastikan aspek keamanan, kenyamanan, kebersihan, serta pelestarian nilai budaya lokal tetap terjaga. Di kawasan penyangga Taman Nasional Way Kambas seperti Lampung Timur, keberadaan homestay berperan penting sebagai pintu masuk interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal. Namun, tanpa standar layanan yang memadai, potensi tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dan justru berisiko menurunkan citra destinasi. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk pelatihan dan pendampingan menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara regulasi, standar ideal, dan praktik pengelolaan homestay di tingkat masyarakat.

Namun, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola homestay belum memahami konsep standar ASEAN Homestay Standard, yang meliputi aspek pelayanan, kebersihan, lingkungan, budaya lokal, dan keselamatan. Ketiadaan standar operasional (SOP) tertulis, minimnya administrasi tamu, serta kebersihan yang tidak terkelola secara konsisten menjadi tantangan utama dalam pengembangan homestay di wilayah tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Rusnandi dan Resmanah (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan homestay sangat bergantung pada profesionalitas pengelolaan, kualitas layanan, dan konsistensi standar. Melihat kondisi tersebut, pelatihan standarisasi homestay berbasis ASEAN menjadi sangat penting sebagai upaya meningkatkan kapasitas pengelola homestay dan memperkuat daya tarik wisata Lampung Timur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, serta praktik langsung mengenai bagaimana standar ASEAN dapat diterapkan secara bertahap dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif para pengelola homestay dalam setiap tahapan proses. Metode yang diterapkan meliputi pelatihan, observasi lapangan, diskusi kelompok, serta pendampingan langsung. Kombinasi metode tersebut tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual secara teoritis, tetapi juga memastikan bahwa peserta mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam praktik nyata sesuai dengan kondisi spesifik di lapangan. Selain itu, pendekatan ini juga berlandaskan pada prinsip pemberdayaan komunitas sebagaimana dijelaskan oleh Ife (2013), yang menekankan pentingnya membangun kapasitas masyarakat melalui proses kolaboratif dan dialogis. Melalui diskusi dan pendampingan, peserta didorong untuk mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan solusi, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan pengelolaan homestay. Dengan kombinasi teori partisipatif dan metode praktis tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pengelola homestay secara komprehensif, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan, serta mendukung pengembangan usaha berbasis masyarakat yang berkelanjutan.



Gambar 1 Alur Kegiatan Pelatihan

Untuk memastikan efektivitas kegiatan, proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi homestay mitra, wawancara semi-terstruktur dengan pengelola, serta pengisian kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah pelatihan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen kebijakan, pedoman ASEAN Homestay Standard, laporan desa wisata, serta literatur ilmiah yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi awal, proses intervensi, dan kondisi setelah pendampingan, sehingga dapat diketahui sejauh mana kegiatan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan pengelola dalam menerapkan standar homestay secara berkelanjutan.

Persiapan Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama Koperasi Plangijo untuk merumuskan kebutuhan pengelola homestay. Dilanjutkan dengan observasi awal kondisi homestay di Desa Labuhan Ratu IX, penyusunan materi pelatihan berbasis ASEAN Homestay Standard, serta penentuan peserta, jadwal, dan lokasi kegiatan. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan meliputi :

- a Pelaksanaan survey homestay
- b Pemamparan materi terkait Standar ASEAN Homestay
- c Diskusi dan tanya jawab,

d Praktik penerapan standar pada layanan dan fasilitas

e Penyerahan fasilitas pendukung fasilitas berupa amenities, formulir administrasi, serta standar operasional prosedur (SOP) yang dapat langsung digunakan oleh pengelola homestay.

Berikutnya tahap pendampingan dan evaluasi dilaksanakan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta dapat diterapkan secara berkelanjutan. Kegiatan ini mencakup pemantauan penerapan fasilitas pendukung yang telah diberikan, serta evaluasi peningkatan pemahaman melalui diskusi lanjutan bersama peserta. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan mitra terkait kebutuhan pendampingan berikutnya, sehingga proses penguatan kapasitas pengelola homestay dapat terus berlanjut.

Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan pada hari Kamis, 11 September 2025 di Desa Labuhan Ratu XI pukul 10.00-17.00 WIB. Peserta yang menghadiri pelatihan berjumlah 25 orang yakni pengelola homestay dan pemangku desa. Narasumber kegiatan ini Bapak Budi Rahman, M.M. selaku Managing Director Emersia Group

HASIL

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemilik homestay dalam mengelola homestay berstandar ASEAN melalui pelatihan pemahaman tentang standar pelayanan homestay, seperti sambutan tamu, keramahan, dan penanganan keluhan sehingga pengelola mampu menerapkan prinsip hospitality (keramahtamahan) yang lebih baik. Pembinaan homestay di Desa Labuhan Ratu IX dalam upaya meningkatkan layanan homestay kepada pengunjung, fasilitas yang belum lengkap dapat dilengkapi secara bertahap, serta perbaikan kebersihan dan kerapian fasilitas, pengelola dapat menjaga kebersihan kamar, kamar mandi, dan area umum secara konsisten serta menyadari pentingnya sanitasi dan kebersihan dalam menarik wisatawan. Selain pelayanan dan sanitasi homestay, pelatihan juga menargetkan pemilik homestay dapat mengelola Administrasi Homestay mencakup pencatatan tamu, manajemen keuangan sederhana, serta cara membuat laporan pemasukan dan pengeluaran.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Pelatihan Standarisasi Homestay Berbasis ASEAN sebagai Upaya Peningkatan Daya Tarik Wisata di Lampung Timur” dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan yakni, tahap persiapan dan perencanaan dan tahap pelaksanaan pengabdian.

Setelah dilakukan pelatihan standarisasi homestay berbasis ASEAN memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan kapasitas pengelola homestay di Desa Labuhan Ratu IX. Hasil kegiatan dianalisis melalui tiga komponen utama: hasil observasi, hasil pelatihan, serta perubahan pemahaman dan kesiapan implementasi standar ASEAN.

A Hasil observasi Awal

Tim Pengabdian melakukan peninjauan ke tiga homestay di Desa Labuhan Ratu IX sebagai sampel guna mengetahui kondisi homestay. Observasi awal juga mengungkapkan bahwa sebagian pengelola homestay masih memandang usaha homestay sebagai aktivitas sampingan, bukan sebagai unit usaha pariwisata yang memerlukan pengelolaan profesional. Hal ini tercermin dari minimnya perencanaan usaha, belum adanya target kualitas layanan, serta belum terbangunnya orientasi kepuasan tamu sebagai prioritas utama. Kondisi tersebut berdampak pada tidak konsistennya kualitas layanan antar homestay, baik dari sisi

kebersihan, kenyamanan, maupun penyajian informasi kepada wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek pola pikir (mindset) pengelola agar homestay dapat dikelola sebagai usaha yang berkelanjutan dan berdaya saing. Berikut kondisi homestay yang telah ditinjau :

1. Homestay Jihan

Homestay Jihan memiliki dua kamar yang terdapat di dalam rumah, sehingga tamu dapat berinteraksi langsung dengan tamu. Dua kamar tersebut menggunakan kipas angin dan 1 kamar memiliki kamar mandi di dalam. Kondisi halaman luas, ruang tamu terdapat di depan kamar, terdapat satu dapur yang dipakai bersamaan dengan pemilik rumah. Sewa satu kamar/malam 200.000 termasuk sarapan pagi. Pengelolaan homestay masih terbilang manual apa adanya, belum ada registrasi cek in- cek out untuk tamu yang menginap dan administrasi pengelolaan homestay lainnya.



Gambar 1. Depan homestay Jihan



Gambar 2. Kamar homestay Jihan

2. Homestay Andalas

Homestay Andalas memiliki tiga kamar yang terdapat di luar rumah utama. Kamar-kamar tersebut menggunakan AC dan memiliki kamar mandi di dalam tiap kamarnya. Kondisi halaman luas, ruang tamu terdapat di depan kamar masing-masing, terdapat satu dapur yang dipakai bersamaan dengan pemilik rumah. Sewa satu kamar/malam 300.000-350.000 termasuk sarapan pagi. Pengelolaan homestay masih terbilang manual apa adanya, belum ada registrasi *check in* dan *check out* untuk tamu yang menginap dan administrasi

pengelolaan homestay lainnya.



Gambar 3. Kamar homestay Andalas

3. Homestay Bela

Homestay Bela memiliki tiga kamar yang terdapat di luar rumah utama dan 3 kamar di dalam rumah utama. Kamar-kamar tersebut menggunakan kipas angin dan memiliki kamar mandi di dalam tiap kamarnya. Kondisi halaman luas, ruang tamu terdapat di depan kamar masing-masing, terdapat satu dapur yang dipakai bersamaan dengan pemilik rumah. Sewa satu kamar/malam 250.000-300.000 termasuk sarapan pagi. Pengelolaan homestay masih terbilang manual apa adanya, belum ada registrasi awal tamu menginap dan pengelolaan lainnya.



Gambar 4. Kamar homestay Bela

Berdasarkan survey tersebut, dapat ditarik Kesimpulan berupa (1) sebagian besar homestay telah memiliki fasilitas dasar seperti kamar tidur, kamar mandi, dan ruang tamu., (2) belum terdapat keseragaman standar pelayanan, khususnya terkait kebersihan, ketersediaan amenities, dan pencatatan administrasi tamu, (3) pengelola homestay masih

mengandalkan pengalaman pribadi tanpa acuan standar baku. Pada observasi awal menunjukkan bahwa homestay di Desa Labuhan Ratu IX umumnya telah memiliki fasilitas dasar berupa kamar tidur, kamar mandi, ruang tamu, dan dapur bersama. Namun, ditemukan sejumlah kelemahan yang signifikan. Pertama, standar pelayanan belum seragam, terutama dalam aspek kebersihan, ketersediaan amenities, dan tata kelola administrasi. Kedua, pengelolaan masih tradisional, tanpa acuan standar baku maupun SOP operasional yang jelas. Ketiga, administrasi tamu tidak terdokumentasi, sehingga pencatatan tamu dan transaksi masih dilakukan secara sederhana dan manual. Temuan ini menegaskan perlunya pelatihan standarisasi berbasis ASEAN Homestay Standard untuk meningkatkan kualitas layanan. Pelatihan diharapkan mampu memperbaiki aspek kebersihan, penyediaan fasilitas, serta sistem administrasi, sehingga homestay dapat dikelola secara lebih profesional dan berkelanjutan

B Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan yang dilaksanakan hari ini diikuti oleh 25 peserta, terdiri atas pengelola homestay dan tokoh masyarakat setempat. Suasana kegiatan berlangsung kondusif dengan antusiasme yang tinggi dari seluruh peserta. Materi utama disampaikan oleh seorang praktisi industri perhotelan yang berpengalaman. Topik yang dibahas mencakup ASEAN Homestay Standard, tata kelola administrasi homestay, standar kebersihan dan sanitasi, pelayanan tamu serta prinsip hospitality, hingga pemanfaatan fasilitas pendukung. Penyampaian materi dilakukan secara sistematis, sehingga peserta dapat memahami keterkaitan antara standar layanan dengan kualitas pengalaman wisatawan.

Diskusi interaktif menjadi bagian yang paling menonjol dalam pelatihan ini. Peserta aktif mengajukan pertanyaan seputar pengelolaan tamu, strategi menjaga kebersihan, serta cara meningkatkan kepuasan wisatawan. Interaksi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata di lapangan sekaligus keseriusan peserta dalam mengembangkan homestay mereka. Sesi tanya jawab memberikan dampak signifikan terhadap kesadaran peserta mengenai pentingnya penerapan standar layanan. Banyak peserta menyampaikan refleksi bahwa penerapan prinsip hospitality bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan tamu, tetapi juga menjadi strategi jangka panjang untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata.

Gambar 5. Pemaparan Materi Kepada Pemilik Homestay

Peserta diajak mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi masing-masing, kemudian



mendiskusikan solusi berdasarkan prinsip ASEAN Homestay Standard. Pendekatan ini

memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antar pengelola homestay, sehingga proses belajar tidak hanya bersumber dari fasilitator, tetapi juga dari praktik lapangan peserta sendiri. Dengan demikian, pelatihan menjadi lebih kontekstual, aplikatif. Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya menambah pengetahuan teknis, tetapi juga memperkuat komitmen peserta untuk mengelola homestay sesuai standar yang berlaku. Antusiasme yang ditunjukkan menjadi indikator positif bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dapat diimplementasikan dalam praktik sehari-hari.

C Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Setelah pelatihan berlangsung, para pengelola homestay menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai aspek-aspek penting dalam operasional, seperti penyambutan tamu, proses registrasi, pencatatan keuangan, serta penerapan SOP kebersihan. Kesadaran baru juga muncul terkait pentingnya standar ASEAN sebagai daya tarik bagi wisatawan mancanegara, sehingga mereka semakin memahami bahwa kualitas layanan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kunjungan. Sebagai tindak lanjut, beberapa pengelola mulai menerapkan fasilitas tambahan sesuai standar ASEAN, termasuk penyediaan amenities yang mendukung kenyamanan tamu. Langkah ini mencerminkan komitmen mereka untuk meningkatkan mutu layanan sekaligus memperkuat posisi homestay sebagai pilihan akomodasi yang layak dan berdaya saing di tingkat internasional.

Gambar 6. Penyerahan Dukungan Kepada Pemilik Homestay

Kegiatan Pelatihan Standardisasi Homestay Berbasis ASEAN memberikan berbagai



manfaat nyata bagi para pemilik homestay di Lampung Timur. Berdasarkan hasil wawancara dan umpan balik peserta, manfaat yang dirasakan meliputi:

1 Peningkatan Pemahaman Standar Pelayanan

Pemilik homestay memperoleh pengetahuan baru mengenai standar ASEAN terkait kebersihan kamar, kenyamanan fasilitas, keamanan tamu, dan teknik pelayanan yang lebih profesional.

2. Peningkatan Kualitas kebersihan dan kerapian Homestay.

Peserta mulai menerapkan beberapa aspek standar seperti penyediaan linen bersih, pengaturan tata ruang kamar, serta pengecekan rutin area public

3. Penguatan identitas local sebagai daya Tarik wisata

Peserta memahami pentingnya menghadirkan sentuhan budaya lokal pada dekorasi,



makanan, maupun aktivitas yang ditawarkan kepada tamu sehingga homestay menjadi lebih unik dan menarik.

4. Motivasi untuk Meningkatkan Fasilitas

Banyak pemilik homestay menjadi lebih sadar akan pentingnya ketersediaan fasilitas dasar seperti toiletries, pencahayaan yang memadai, dan kebersihan kamar mandi untuk meningkatkan kenyamanan tamu.

5. Peningkatan Kesiapan dalam Menyambut Wisatawan Nusantara dan Mancanegara

Setelah memahami standar ASEAN, pemilik homestay merasa lebih percaya diri dalam melayani tamu internasional karena memiliki panduan kualitas yang jelas.

6. Terbangunnya Kesadaran Akan Pentingnya Pemasaran Digital. Pelatihan memberikan pemahaman awal mengenai cara mempromosikan homestay melalui media sosial sehingga peserta termotivasi untuk mulai mengoptimalkan platform digital dan kebutuhan web yang dikelola secara mandiri.

Selanjutnya terdapat masukan yang disampaikan pemilik homestay yang menjadi dasar penting untuk merancang tindak lanjut yang lebih relevan. Berikut langkah lanjutan berdasarkan masukan tersebut:

1. Pendampingan Penerapan Standar Secara Bertahap

Banyak pemilik mengeluhkan keterbatasan biaya untuk langsung memenuhi seluruh standar ASEAN. Oleh karena itu, tindak lanjutnya ialah membuat roadmap penerapan standar secara bertahap (prioritas kebersihan, pelayanan, dan keamanan terlebih dahulu).

2. Pelatihan Lanjutan tentang Manajemen Kebersihan dan Housekeeping Dasar

Peserta meminta pelatihan khusus terkait teknik membersihkan kamar, menata tempat tidur, mengelola linen, dan menjaga kebersihan kamar mandi. Langkah lanjutan: menyusun modul housekeeping for homestay dan mengadakan sesi praktik langsung.

3. Pendampingan Digital Marketing

Masukan umum dari peserta adalah kesulitan membuat konten menarik dan mengelola media sosial. Untuk itu, direncanakan pelatihan lanjutan tentang, pembuatan foto dan video sederhana, penulisan caption promosi, penggunaan Google Maps dan platform homestay/OTA (Online Travel Agent).

4. Penyediaan Template SOP yang Lebih Sederhana dan Visual. Pemilik homestay berharap SOP yang mudah dipahami dan tidak terlalu teknis. Tindak lanjutnya: menyusun SOP visual berbentuk poster, checklist, dan panduan singkat yang dapat ditempel di area kerja.

5. Penguatan Fasilitas Dasar melalui Kolaborasi dengan Pemerintah Daerah. Para pemilik menyampaikan kebutuhan sarana seperti spreng tambahan, perlengkapan mandi, signboard homestay, dan pelatihan pelayanan. Tindak lanjutnya adalah mengusulkan kerja sama dengan Dinas Pariwisata untuk program dukungan fasilitas.

6. Pembentukan Forum Komunitas Homestay

Masukan peserta menunjukkan kebutuhan untuk berbagi pengalaman dan solusi bersama. Langkah lanjutan: memfasilitasi pembentukan Forum Komunitas Homestay Lampung Timur sebagai wadah komunikasi dan pengembangan kapasitas.

7. Pembuatan Homestay Percontohan Berdasarkan Kendala Peserta

Karena banyak homestay memiliki keterbatasan berbeda-beda, disepakati perlunya satu homestay yang dijadikan model penerapan standar. Tujuannya agar pemilik lain dapat belajar melalui contoh nyata yang sesuai konteks desa wisata.

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat dianalisis beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran

Pelatihan berhasil memberikan pemahaman kepada pengelola homestay mengenai pentingnya standarisasi berbasis ASEAN. Hal ini sejalan dengan pendapat narasumber bahwa standar pelayanan merupakan syarat utama agar homestay mampu bersaing dengan destinasi wisata lain di tingkat nasional maupun regional ASEAN.

2. Tantangan Implementasi Standar

Berdasarkan hasil survey, terlihat bahwa kendala utama terletak pada keterbatasan fasilitas, minimnya pengetahuan administratif, serta belum adanya SOP (Standard Operating Procedure) tertulis. Oleh karena itu, penerapan standar ASEAN memerlukan pendampingan lanjutan agar masyarakat dapat menyesuaikan diri secara bertahap.

3. Dampak Positif terhadap Pengelola Homestay

Partisipasi aktif dalam diskusi menunjukkan bahwa pengelola homestay memiliki motivasi tinggi untuk memperbaiki layanan. Hal ini menjadi modal penting dalam meningkatkan daya tarik wisata di Lampung Timur, terutama karena kawasan ini merupakan penyangga Taman Nasional Way Kambas yang potensial dikunjungi wisatawan mancanegara.

4. Kontribusi Nyata Program Studi

Kegiatan ini memperlihatkan peran nyata Program Studi Pengelolaan Perhotelan Politeknik Negeri Lampung dalam memberikan solusi berbasis akademik terhadap kebutuhan masyarakat. Kehadiran dukungan fasilitas dan materi pelatihan mencerminkan sinergi antara dunia pendidikan, praktisi industri, dan masyarakat.

Peningkatan pemahaman tersebut tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tercermin dalam perubahan sikap dan kesiapan bertindak para pengelola homestay. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam sesi diskusi, munculnya pertanyaan-pertanyaan aplikatif terkait penerapan standar di kondisi nyata, serta kesediaan mereka untuk mulai melakukan penyesuaian secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, pelatihan ini berfungsi sebagai pemicu (trigger) perubahan perilaku, dari pengelolaan homestay yang bersifat informal menuju pengelolaan yang lebih terstruktur, terstandar, dan berorientasi pada kualitas layanan. Proses ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui internalisasi nilai profesionalisme dan kesadaran akan pentingnya kualitas sebagai faktor kunci keberlanjutan usaha homestay.

KESIMPULAN

Pelatihan standarisasi homestay berbasis ASEAN yang dilaksanakan di Desa Labuhan Ratu IX memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas pengelola homestay sekaligus mutu pelayanan yang ditawarkan kepada wisatawan. Kegiatan ini menjadi sarana penting bagi para pengelola untuk memahami standar layanan internasional, khususnya terkait kebersihan, pelayanan tamu, administrasi, dan pemanfaatan fasilitas pendukung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa homestay mitra telah memiliki fasilitas dasar yang cukup memadai, namun masih diperlukan pembenahan agar sesuai dengan ASEAN Homestay Standard. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan fasilitas, belum tersedianya SOP yang baku, serta pemahaman administratif yang masih terbatas, para pengelola menunjukkan motivasi tinggi untuk memperbaiki kualitas layanan.



Dukungan berupa penyediaan amenities standar ASEAN dan formulir operasional menjadi langkah awal yang membantu proses implementasi standar layanan. Kesadaran baru yang muncul dari pelatihan ini memperlihatkan bahwa penerapan standar ASEAN berpotensi besar dalam meningkatkan daya tarik wisata Desa Labuhan Ratu IX, sekaligus mendukung keberlanjutan pariwisata di Lampung Timur. Dengan demikian, diperlukan pendampingan lanjutan serta kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat agar penerapan standar homestay dapat berjalan konsisten dan berkelanjutan, sehingga homestay di Desa Labuhan Ratu IX mampu bersaing di tingkat regional maupun internasional.

Hasil kegiatan pengabdian ini menguatkan pandangan bahwa standarisasi layanan merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas dan daya saing homestay sebagai akomodasi berbasis masyarakat. Penerapan ASEAN Homestay Standard tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis pengelolaan, tetapi juga sebagai kerangka kerja untuk membangun profesionalitas pengelola dan kepercayaan wisatawan. Sejalan dengan Ite (2013), proses pemberdayaan masyarakat tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus mendorong perubahan sikap, kesadaran, dan praktik secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelatihan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memicu refleksi kritis pengelola homestay mengenai peran mereka dalam menjaga kualitas destinasi wisata secara kolektif.

Kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu memberikan efek domino terhadap peningkatan daya saing wisata Lampung Timur. Dengan adanya homestay yang terstandar, sehingga wisatawan akan merasa lebih nyaman dan puas, sehingga meningkatkan revisit intention, masyarakat memperoleh manfaat ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisata, terbentuk model pengelolaan homestay berbasis standar ASEAN yang dapat direplikasi di desa wisata lain.

Lebih jauh, kegiatan ini memiliki implikasi strategis terhadap keberlanjutan pariwisata di Lampung Timur. Homestay yang terstandar tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada citra destinasi secara keseluruhan. Ketika kualitas layanan meningkat, maka peluang terjadinya kunjungan ulang (revisit intention) dan promosi dari mulut ke mulut (word of mouth) juga semakin besar. Hal ini berpotensi menciptakan siklus positif antara peningkatan kualitas layanan, kepuasan wisatawan, dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Dengan demikian, standarisasi homestay berbasis ASEAN dapat dipahami sebagai strategi jangka panjang dalam membangun pariwisata yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan di wilayah penyangga Taman Nasional Way Kambas.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Agus Wiguna, I. M., Adhika, I. M., & Sukma Arida, I. N. (2018). Usaha Pondok Wisata sebagai Pendukung Pariwisata Budaya Berkelanjutan di Desa Wisata Ubud. Jurnal MasterPariwisata (JUMPA), 5, 227.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p12>
- [2] BKPM. (2021). Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). OSS.
<https://oss.go.id/>
- [3] Franisal, P. N. (2020). Analysis of Homestay Criteria Compliance in Tourist Village According to the Visitor's Perception. Tourism Research Journal, 4(2), 133.



<https://doi.org/10.30647/trj.v4i2.101>

- [4] Ife, J. (2013). Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice. Cambridge University Press.
- [5] Rusnandi, M., & Resmanah, A. (2020). Homestay sebagai akomodasi berbasis masyarakat di desa wisata. Jurnal Pariwisata Nusantara, 2(1), 45–53.
- [6] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- [7] Suharsono, S. (2020). Komunikasi Interpersonal Pokdarwis dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Homestay. Jurnal Riset Komunikasi, 3(2), 161–176. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v3i2.1>